

**PENGAMALAN PENDIDIKAN ILMU TASAWUF
DALAM KITAB AL-HIKAM SYEKH IBNU'ATHA 'ILLAH
AS-SAKANDARI**

Abu Amar Bustomi
Email: bustomiabuamar@gmail.com
Muhammad Umar
Email: mumarbas1455@gmail.com

Abstract

Sufism is a science that studies efforts to clean oneself, fight against lust, try to find the cleanliness of the heart with ma'rifat towards immortality, remind each other and try to make self-awareness between humans, and hold fast to Allah's promises and follow the Shari'a of Rasulullah SAW in getting closer and reach His pleasure. Through library research, which is studied scientifically regarding the practice of Sufism education in the Kitab Al-Hikam of Sheikh Ibn "Atha" illah as-Sakandari. From the three focus issues concerning 1) the biography of Sheikh ibn 'Athailah As-Sakandari 2) the practice of Sufism education in the book of Al-Hikam Sheikh Ibn' Atha'illah as-Sakandari, and 3) the values of the Sufism education practice, can be obtained that Sheikh Ibn Athaillah has the full name of al-Arif Billah Abi Fadhil Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Athaillah al-Asakandari al-Judzami al-Maliki al-Syadzili. He was born in Alexandria, Egypt at 648 Hijriyah. A scholar, a fiqh expert, muhaddis, and a Sufi scholar with a background in Asy'ariyah Theology and the Syadzaliyah Order. The essence of practising the teachings of Ibn Athoillah's Sufism education is a sense of sincerity as the spirit of all deeds. While the values of practising Sufism education contained are at-taubah, as-sobru, wara, zuhud, taslim, tawakal, khouf, and mahabbah.

Keywords: Educational Practice, Sufism, Al-Hikam, Ibnu Atha'illah as-Sakandari.

Abstrak

Ilmu tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari usaha untuk membersihkan diri, berjuang melawan hawa nafsu, berusaha untuk mencari kebersihan hati dengan ma'rifat menuju keabadian, saling mengingatkan dan berupaya menyadarkan diri antara manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah Swt dan mengikuti syariat Rasulullah Saw dalam mendekatkan diri dan mencapai ridā-Nya. Melalui riset studi pustaka (*library research*), yang ditelaah secara ilmiah mengenai pengamalan pendidikan ilmu tasawuf dalam Kitab Al-Hikam Syekh Ibnu' Atha'illah as-Sakandari. Dari tiga fokus masalah tentang 1) biografi syekh Ibnu' Athaillah As-Sakandari 2) pengamalan pendidikan ilmu tasawuf dalam kitab Al-Hikam Syekh Ibnu' Atha'illah as-Sakandari, dan 3) nilai-nilai pengamalan pendidikan ilmu tasawufnya, dapat diperoleh temuan bahwa Syekh Ibnu Athaillah memiliki nama lengkap al-Arif Billah Abi Fadhil Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Athaillah al-Asakandari al-Judzami al-Maliki al-Syadzili. Terlahir di kota Iskandariyah Mesir pada tahun 648 Hijriyah. Seorang ulama' ahli fiqh, muhaddis, dan ulama' sufi yang berlatar Teologi Asy'ariyah dan Tarekat Syadzaliyah. Inti pengamalan ajaran pendidikan ilmu tasawuf Ibnu Athoillah adalah rasa ikhlas sebagai ruh segala amal. Sedangkan nilai-nilai pengamalan pendidikan ilmu tasawuf yang terkandung adalah at-taubah, as-sobru, wara, zuhud, taslim, tawakal, khouf, dan mahabbah.

Kata kunci: Pengamalan Pendidikan, Ilmu Tasawuf, Al-Hikam, Syekh Ibnu' atha'illah as-Sakandari.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan satu persoalan yang tidak akan pernah selesai untuk dibahas dan dikaji. Pendidikan merupakan hal penting yang tidak akan terlepas dari kehidupan manusia karena manusia adalah subjek sekaligus objek pendidikan. Sedangkan manusia dalam perkembangannya akan menghadapi persoalan yang membutuhkan sebuah penyelesaian. Melalui pendidikan inilah manusia berusaha untuk menyelesaikan persoalan hidupnya. Manusia yang terhubung dengan beberapa dimensi kehidupan baik, sosial, budaya, psikologi, ekonomi, dan berbagai hal lain yang terkait

secara langsung maupun tidak langsung membutuhkan treatment praktis yang dapat dipakai dan diterapkan. Terhubungnya manusia dengan banyak dimensi itulah yang pada akhirnya memberikan sumbangan permasalahan hidup yang kompleks dan sistemik karena setiap persoalan akan selalu terkait dengan persoalan lain. Saling mempengaruhi antar berbagai dimensi dan saling tarik menarik. Setelah adanya proses pendidikan yang ada jelas setiap manusia ada rasa empati untuk mengamalkan dan mengerjakan.

Pengamalan merupakan proses perbuatan atau pelaksanaan suatu aktifitas kegiatan, tugas atau kewajiban untuk dilaksanakan. Terutama dalam proses pengamalan ilmu tasawuf, sedangkan ilmu tasawuf sendiri memiliki arti ilmu yang mempelajari usaha untuk membersihkan diri, berjuang melawan hawa nafsu, berusaha untuk mencari kebersihan hati dengan ma'rifat menuju keabadian, saling mengingatkan dan berupaya menyadarkan diri antara manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah Swt dan mengikuti syariat Rasulullah Saw dalam mendekatkan diri dan mencapai rid'a-Nya. Yakni dalam sebuah maqoal zikir yang berbunyi:

الهي انت مقصودي ورضاك مطلوبي

Artinya: “Tiada tujuan lain, hanya untuk menggapai ridho allah”

Menurut Abu Jihaduddin Rifqi al-Hanif dalam bukunya Ilmu dan Ma'rifat diterangkan bahwa manusia harus mengenal empat perkara tentang makrifah yaitu: Pertama, mengenal dirinya, yakni manusia harus merasa sebagai hamba Allah, yang hina, rendah, lemah dan butuh kepada-Nya. Kedua, mengenal Tuhannya yaitu bahwa ia tahu benar dan yakin bahwa Allah adalah tuhan Yang Maha Agung dan Maha Kuasa. Ketiga, mengenal dunia adalah bahwa dia mengetahui hakikat dunia, mana dunia yang terpuji dan yang tercela sehingga dia bisa membedakan mana dunia yang hak dan yang batil, serta dapat menempatkan dirinya hidup di dunia ini dengan tenang. Keempat, mengenal akhirat, yakni dengan cara mengetahui keadaan akhirat, mengenal nikmatnya dan mengenal siksananya sehingga dengan adanya ia mengenal akherat maka disanalah dia akan hidup kekal dan abadi.

Para arif berpendapat bahwa agar dapat sampai pada tahap agnostik yang benar, ada proses-proses dan stasiun-stasiun yang harus ditempuh. Al-

Qusyairi dalam bukunya *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, memberikan urutan maqam sebagai berikut tobat, mujahadah, khalwat, ‘uzlah. Arti mengenal Tuhannya yaitu bahwa ia yakin bahwa Allah yang berhak dipertuhankan, serta dialah yang Maha Agung dan Maha Kuasa. Taqwa, wara, zuhud, khauf, raja’, qana’ah, tawakkal, syukur, sabar, muraqabah, rida, ikhlas, zikir, faqr, maḥabbah dan syauq kepada Allah. Bila mengalami hal itu semua, seorang hamba bisa dikatakan makrifat kepada Allah. Dia rela ditinggalkan oleh siapapun asal Allah tidak meninggalkannya, karena Allah prioritas pertama dalam hidupnya, ia kalahkan semua demi Allah SWT.

Sebagian gejala orang yang makrifat hidupnya menjadi arif. ‘Arif billah, hatinya menjadi ma’ruf, alias ma’ruf billah, direlung kalbunya hanya ada Allah, di lubuk hatinya yang didamba hanya Allah, dia mengejar dunia bukan untuk dunia, mengejar akhirat bukan untuk akhirat. Karena yang di capai adalah ridhonya Allah SWT. Namun pada realitanya banyak sekali manusia seringkali terbius dengan godaan-godaan dunia sehingga lalai dengan kehidupan akhirat dan Tuhan semesta alam. Tiga hal masalah yakni Hedonisme, konsumerisme, dan materialisme adalah deretan penyakit dunia yang menggerogoti nilai-nilai spiritualitas manusia. Sehingga manusia hanya terpaku pada sesuatu yang tampak lahiriyah saja. Batinnya terkikis. Kesadaran terdapat nilai-nilai spiritualitas berada pada titik nadir bahkan minus. Tak hanya itu, terorisme dan radikalisme atas nama agama juga terus berkelanjutan. Mereka berdali ingin membela dan menegakkan agama Islam secara kaffah. Biasanya, mereka berpedoman kepada fikih saja yang menilai segala sesuatunya cenderung dengan dua hal yakni halal dan haram. Bahkan, tasawuf dianggap bid’ah karena hal itu belum pernah ada di masa Nabi Muhammad SAW. Umumnya, mereka yang berpendapat seperti ini hanya berpegang pada fikih saja, padahal ajaran agama yang disampaikan Nabi Muhammad mencakup tiga bentuk dimensi: Iman, Islam, dan Ihsan. Dimensi iman berupa ilmu kalam atau teologi. Dimensi Islam berupa ilmu fikih atau syariat. Sedangkan dimensi ihsan menunjukkan ilmu tasawuf. Ketiganya saling terkait. Bukan untuk diperdebatkan.

Maka dengan adanya persoalan tersebut Kitab *al-Hikam* karya Syaikh Ibnu Athaillah As-Sakandari yang merupakan konsep Pendidikan dalam pengamalan ilmu tasawuf yang berpijak pada ajaran Islam penulis

harapkan mampu memberikan gambaran mengenai Pendidikan pengamalan ilmu tasawuf yang ideal. Yang mampu memberikan solusi praktis, sehingga memberikan kontribusi yang nyata bagi permasalahan sosial yang terjadi saat ini.

Pembahasan

A. Biografi Ibn Atha'illah as Sakandari

Syaikh Ibnu Atha'illah as Sakandari (1309 M.) hidup di Mesir di masa kekuasaan Dinasti Muluk. Ia lahir di kota Alexandria (Iskandaria) dan kemudian pindah di Kota Kairo. Julukan al Iskandari atau as-Sakandari diafiliasikan pada kota kelahirannya. Ibnu Atha'illah lahir dari keluarga bangsawan penganut Madzhab Maliki. Ia tumbuh cerdas melebihi teman-teman sebayanya. ayahnya adalah seorang sufi, namun Ibnu Atha'llah tidak seperti ayahnya. Sejak awal ia lebih suka memilih fikih Madzhab Maliki. Ia tekun sekali mempelajari pandangan madzhab fikih yang lahir di Madinah ini. Tak sia-sia, Ibnu Atha'illah tumbuh memenuhi harapan. dengan caranya Ibnu Atha'illah bisa menguasai fikih maliki. ia juga peduli usul fikik, tafsir, hadis dan nahwu.

Pengarang kitab al Hikam yang populer ia bernama lengkap Tajuddin, Abu al Fadhi, Ahmad bin Muhammad bin Abd al-Karim bin Atha'as-Sakandari al-Jadzami al-Maliki al-Saydzili. Berasal dari Bangsa Arab. Nenek moyangnya berasal dari Jazm, yaitu salah satu Kabilah Kahlan yang berujung pada Bani Ya'rib bin Qahthan, bangsa Arab yang terkenal dengan al Alaribah. Kota Iskandaria merupakan kota kelahiran tokoh sufi besar ini, suatu tempat keluarganya tinggal dan kakeknya mengajar.

Terkait kelahiran Ibnu Athoillah terdapat banyak perbedaan sehingga belum ada kepastian dari peneliti mengenai hal ini namun terdapat beberapa peneliti berpendapat bahwa Ibnu Athoillah dilahirkan sekitar tahun 658 sampai 679 H.

Ibnu 'Atha'illah dikenal luas dalam dunia sufi sebagai seorang 'master' (syaikh besar) ketiga di lingkunagan Tarekat Saydziliyah semenjak

pendirinya (Imam as-Sayadili), lalu al-Mursi dan kemudian Ibnu ‘Atha’illah. beliau adalah orang pertama yang mengajarkan pesan-pesan, doa, dan biografi sehingga terdapat khazanah dalam tariqotnya yang masih terpelihara dan tariqat yang masih terpelihara yakni berupa Tariqat Syadiliyah. Ibnu ‘Atha’illah dikenal sebagai sosok yang dikagumi dan bersih. ia menjadi panutan banyak orang sebagai pakar tasawuf yang memberikan esensi banyak penganutnya untuk menuju jalan tuhan dengan perpedoman iman dan keihlasan.

Meski Ibnu ‘Atha’illah tokoh kunci tarikat, bukan berarti aktifitas dan pengaruh intelektualnya hanya terbatas di tarekat saja. buku-buku Ibnu Atha’illah dibaca luas oleh kaum muslimin dan baerbagai kelompok, bersifat lintas madzhab dan tarekat, terutama kitab al-hikam yang melagenda ini.

Ayahku bercerita kepadaku, suatu ketika aku menghadap kepada sayaikh abu- alhasan al-Syadzili, lalu aku mendengar beliau mengatakan kepadaku: “Demi allah, kalian telah menanyakan aku tentang suatu masalah yang tidak aku ketahui jawabnya, lalu aku temukan jawabnya tertulis pada pena, tikar dan dinding.

Keluarga Ibnu Atha’illah merupakan keluarga yang terdidik dalam lingkungan agama, kakek dari jalur nasab ayahnya adalah seorang ulama fiqih pada masanya. Ibnu Atha’illah remaja sudah belajar kepada ulamak tingkat tinggi di Iskandaria, seperti al-Fakih al-Mimbar al-Jadzami. Kota as Sakandaria pada masa Ibnu Atha’illah memang salah satu kota ilmu di Semenanjung Mesir karena Iskandaria banyak dihiasi oleh banyak ulama dalam bidang fikih, hadis, usul, dan ilmu-ilmu Bahasa Arab tentu saja banyak memuat tokoh tokoh tasawuf dan para auliya’.

Pada akhirnya Ibnu Aha’illah terkenal sebagai seorang sufi yang besar. Namun, yang menarik juga dalam perjalanan hidupnya adalah ia lahir dari didikan murni fikih sampai bisa memadukanya dengan tasawuf. Oleh karena itu, buku buku banyak menyebutkan riwayat hidup Ibnu Atha’illah dalam tiga masa:

1. Masa pertama Ibnu Atha’illah

Pada masa pertamanya Ibnu Atha’illah berhijrah meninggalkan kota kelahirannya demi untuk menuntut ilmu kepada gurunya. Bertempat

tinggal di Iskandaria, banyak ilmu yang dipelajari di antaranya tasawuf, fikih, hadis dll.

Ibnu Atha'illah mashur sebagai pakar fikih Mazhab Maliki. Meski di masa mudanya sudah menjadi seorang pakar terkenal, Ibnu Atha'illah berpandangan, bahwa di luar hukum syariat tidak ada lagi yang perlu dicari. Pandangan yang kokoh dipegang ini, menyebabkan pendapatnya sering bersebarangan dengan para sufi saat itu. Ibnu Atha'illah bersikap menentang terhadap tarekat tarekat sufi, termasuk tarekat as Syadziliyah yang mempunyai pengaruh yang kuat di tempat kelahirannya. Pada masa-masa ini beliau terpengaruh pemikiran-pemikiran kakeknya yang mengingkari para ahli tasawuf karena kefanatikanya pada ilmu fiqih.

2. Masa kedua Ibnu Atha'illah

Masa ini merupakan masa yang paling penting dalam kehidupan sang pemburu kejernihan hati. masa ini dimulai semenjak bertemu dengan gurunya, Abu al- Abbas Ahmad Ibnu Ali al-Anshari Al-Mursi, murid dari abu Al-Hasan Al-Sydzili, tahun 674 H, dan berahir dengan pindahnya Ibnu Atha'illah ke kairo. Dalam masa ini sirnahlah keingkarannya pada Ulama tasawuf. Bahkan Ibnu Atha'illah mengambil tariqoh langsung dari gurunya ini.

Ibnu Atha'illah merupakan murid al-Mursi yang tekun belajar tasawuf, khususnya pandangan-pandangan Imam as Syadzili. begitu dengan Ibnu Atha'illah menyelami tasawuf, tapi tetap tak melupakan hukum hukum syariat. baginya fikih tetap tidak boleh ditinggalkan.

3. Masa Ketiga Ibnu Atha'illah

Masa ini dimulai semenjak pindahnya Ibnu Atha'illah dari Iskandaria ke kairo dan berakhir dengan pulangnya kehadirat Ilahi Robbi, pada tahun 709 H. Masa ini adalah masa kematangan dan kesempurnaan Ibnu Atha'illah dalam ilmu fiqif dan ilmu tasawuf. Yang berpandangan pembedaan antara uzlah dan khulwah.

Uzlah menurutnya adalah pemutusan (hubungan) maknawi bukan hakiki, lahir dengan makhluk, yaitu dengan cara si salik selalu mengontrol dirinya dan menjaga duirinya terpedaya dunia. Ketika

sorang sufi sudah mantep dengan uzlahnya dan nyaman dengan kesendiriannya, Ibnu Atha'illah memasuki tahap khulwah. dan khulwah dapat dipahami dengan cara menuju rahasia tuhan. Khulwah adalah perendahan diri dihadapan Allah dan pemutusan hubungan dengan lainnya.

Menurut Ibnu Atha'illah, ruangan bagus untuk berkhulwah adalah yang tingginya setinggi orang yang berkhulwah tersebut. Panjangnya sepanjang ia sujud luasnya seluas tempat duduknya. Ruang itu tidak ada pada lubang masuknya cahaya matahari, jauh dari keramaian, pintunya rapat, dan tidak ada dalam rumah yang banyak penghuninya. Ibnu Atha'illah, sepeninggal gurunya, Abul Abbas al mursi tahun 686 H. menjadi penggantinya dalam mengembangkan Thariqoh, Syadziliyah. tugas yang Ibnu Atha'illah emban di samping tugas mengajar di kota iskandaria, maka ketika pindah ke kairo, Ibnu Atha'illah bertugas menagajar dan ceramah di masjid al-Azhar.

B. Karya-karya Syaikh Ibnu Atha'illah

Ibnu Atha' illah tergolong ulama yang produktif, tak kurang dari 20 karya yang pernah dihasilkannya, meliputi bidang tasawuf, tafsir, aqidah, hadist, nahwu, dan usul fiqih, dari beberapa karyanya, yang paling terkenal adalah kitab al Hikam. Buku ini disebut sebagai *magnum opus*nya. Kitab itu sudah beberapa kali di *syarahi*, antara lain oleh Muhammmad bin Ibrahim ibn Bad ar Rudi, Syaikh Ahmad Zarruq, Ahmad bin Ajibah, Syaikh Muhammad Said Ramadhan al Buthi dll.

Beberapa kitab lainnya yang ditulis adalah *at Tanwir Fiisqath at Tadbir*, *Lathaiifu al Minan fi Manaqibi al Mursi Abi al Hasan. Taju al Arus*, *Miftahul Falah dan al Qulu al Mujarrad fi al Islam al Mufrad*. yang terakhir ini merupakan tanggapan kepada Ibnu Taimiyah mengenai tauhid. kedua imam tersebut memang hidup dalam satu zaman, dan kabarnya beberapa kali terlibat dalam dialog taimiyyah, yang sebagai sosok ulama yang tidak menyukai praktek sufisme. sementara Ibnu Atha'illah dan para pengikutnya melihat tidak semua jalan sufisme itu salah karena merek juga ketat dalam urusasn sayri'at.

C. Pemikiran Ibnu Atha'illah

Dalam rekomendasinya Ibnu Atha'illah dalam masalah ketuhanan, disampaikan bahwa manusia harus sepenuhnya pasrah kepada sang Kholik, karena dalam pandangannya, ilmu tasawuf haruslah dari hati dan benar benar pasrah kepadanya karena segala sesuatu yang dimiliki manusia itu hanya semata milik Allah SWT.

Dengan demikian kehambaan seorang diri kepada Allah SWT. haruslah murni dan didasari dengan niat yang tulus dan ihlas, jika manusia sudah memasrahkan betul jiwa raganya kepada Allah Swt. berarti dirinya sudah memiliki setidaknya jalan yang bisa sampai kepada Allah, dan menjadi manusia yang mungkin jauh lebih sempurna. Ibnu Atha'illah telah menulis bait-bait mutiara hikmah yang beliau tulis dalam kitabnya:

الكون كله ظلمة وانما اناره ظهور الحق فيه فمن رأى الكون ولم يشهده فيه او عنده او قلبه او بعده فقد اعوزه وجود الانور وحجبت عنه شمس المعارف بسحب الاثار

Artinya: "Alam itu semuanya dalam kegelapan, sedangkan yang meneranginya, hanya karena dhahirnya Al-haq (Allah) padanya, maka barang siapa yang melihat alam, lantas tidak melihat Allah didalamnya, atau didekatnya, atau sebelumnya, atau sesudahnya, maka sungguh ia telah disilaukan dengan nur (cahaya) dan tertutup baginya surya (nur-cahaya) ma'rifat oleh tebalnya dengan benda benda ala mini.

Sejak pertama Ibn Atha'illah membangun tasawufnya dengan pemikiran bahwa manusia tidak memiliki kebebasan penuh untuk memilih nasib sendiri sesuai dengan keinginannya. Alasannya karena Allah telah menentukan nasib manusia secara detail dan berkuasa penuh memperlakukan takdir ciptaanNya, termasuk manusia.

Dasar pemikiran ini sebenarnya telah membudaya di hampir semua aliran tasawuf yang ada, namun tidak berlebihan apabila dikatakan hanya Ibn Atha'illah saja yang konsisten dengan prinsip ini, baik secara teoritis maupun praktisnya. Sebab dalam setiap perjalanan pemikiran tasawufnya

Ibn Atha'illah selalu. Adapun pemikiran-pemikiran Tasawuf Ibnu Atha'illah adalah sebagai berikut: Pertama, tidak dianjurkan kepada muridnya untuk meninggalkan profesi dunia mereka.

Kedua, tidak mengabaikan penerapan syari'at Islam. Ketiga, zuhud tidak berarti harus menjauhi dunia karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati selain dari pada Allah. Keempat, tidak ada halangan lagi bagi kaum salik untuk menjadi milioner yang kaya raya, asalkan hatinya tidak bergantung pada harta yang dimilikinya. Kelima, berusaha merespon apa yang sedang mengancam kehidupan umat, berusaha menjembatani antara kekeringan spritual yang dialami orang yang hanya sibuk dengan urusan duniawi, dengan sikap pasif yang banyak dialami para salik. Keenam, tasawuf adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah.

Bagi Ibn Atha'illah, tasawuf memiliki empat aspek penting yakni berakhlak dengan akhlak Allah SWT. Senantiasanya melakukan perintah-Nya, dapat menguasai hawa nafsunya serta berupaya selalu bersama dan berkekalan bersamaNya secara sungguh-sungguh. Ketujuh, dalam kaitan dengan ma'rifat as-Syadzili, ia berpendapat bahwa ma'rifat adalah salah satu tujuan dari tasawuf yang dapat diperoleh dengan dua jalan; mawahib, yaitu Allah memberikannya tanpa usaha dan Dia memilihnya sendiri orang-orang yang akan diberi anugerah tersebut; dan makasib, yaitu ma'rifat akan dapat diperoleh melalui usaha keras seseorang, melalui ar-riyadhah, dzikir, wudu', puasa, solat sunnah dan amal soleh dan lain-lainnya.

D. Karomah Ibnu Atha'illah

Lautan tasawuf yang dikarungi Ibnu Atha'illah menjadikannya dikenal sebagai walinya allah yang keramat orang-orang banyak menyebutnya beliu banyak kekeramatan. pernah suatu ketika, tiga orang bermaksud untuk mendatangi majlisnya, dan di tengah perjalanan bliu saling menanyakan tentang permasalahannya yang menimpa mera masing masing." jika diriku terlepas dari lilitan kemiskinan niscaya aku akan melulu beribadah", ungkapan salah satu ungkapan seseorang dari mereka kepada kedua temanya." Aku sudah melakukan ibadah dengan baik dan sholat sudah aktif

kulaksanakan, begitu juga dengan puasa, tapi sedikit pun aku tak pernah merasakan kehidupan yang kunjung membaik,” ujar satunya.” kalau aku lalani aku tak pernah puas dengan puasa dan sholatku. bagaimana allah bias meridhoiku?”, kata teman yang lain.

Sampailah kedua orang itu ke majlis Ibnu Atha’illah. mereka ikut bergabung mendengarkan setiap apa yang disampaikan oleh Ibnu Atha’illah di majlis itu. Di tengah pembicaraannya, Ibnu Atha’illah berkata: ‘ada orang yang berkata begini “lalu Ibnu Atha’illah mengatakan oleh ketiga orang tadi di tengah jalan. Al-Munawi dalam kitabnya *al Kawakib ad-Durriyah*” mengatakan: ‘Syaiikh Kamal Ibnu Humam ketika ziarah di makam wali besar membaca ayat yang artinya: ”di antara mereka ada yang celaka dan bahagia”. Tiba tiba terdengar suara dari dalam liang kubur Ibnu Atha’illah dengan keras: ‘wahai kamal tidak ada diantara kita yang celaka”. Menyaksikan karomah agung ini, Ibnu Humam berwasiat supaya dimakamkan dekat dengan Ibnu Atha’illah ketika meninggal kelak..

E. Wafatnya Ibnu Atha’illah

Saat Ibnu Atha’illah menjalani kehidupan sufinya terjadi kesenjangan sosial antara kubu sufi dengan penganut mazhab hambali seperti Ibnu Taimiyah menyudutkan tokoh tokoh sufi. begitu juga dengan kalangan tokoh sufi, muncul dalil-dalil untuk menyerang Ibnu Taimiyah. Kenyataan ini mendorong Ibnu Atha’illah untuk bereaksi menemui Ibnu Taimiyah.

Hanya sekisar dua tahun dari pertemuannya dengan Ibnu Taimiyah, Ibnu Atha’illah pergi memnuhi panggilan sang pencipta pada usia 60 tahun. Ibnu Atha’illah wafat di Madrasah Manshuriyah ketika sedang mengajar fikih maliki. proses pemakamannya sangat ramai dan penuh dengan tetes air mata. Ibnu Atha’illah disemayamkan di pemakaman Qorofa. Makam itu tampak keramat dan diziarahi oleh kaum muslimin dari berbagai macam penjuru dunia hingga kini. Hari perginya tokoh sufi ini tepat tahun 709 H.

F. Pengamalan Pendidikan Ilmu Tasawuf dalam Kitab al Hikam Syeih Ibnu Athaillah as Sakandari.

Pengamalan memiliki arti perbuatan, pekerjaan, atau perbuatan yang diamalkan¹ Pengamalan adalah proses perbuatan atau pelaksanaan suatu aktifitas kegiatan, tugas atau kewajiban, dalam hal ini penagamalan dapat memberikan pengertian bahwa proses, cara, perbuatan mengamalkan ,melaksanakan; pelaksanaan, dalam kitabnya dijelaskan tentang bagaimana seseorang dapat mengamalkan isi dalam ilmu tasawuf, terutama dalam proses mengamalkan. Terkait hal ini Ibnu Atha'illah telah menjelaskan bahwa ruh dari amal adalah ikhlas.

Amal itu tak ubahnya raga, sedangkan ruhnya adalah keikhlasan jiwa. Hal itu diistilahkan dengan seseorang yang tidak ada jiwanya (ruhnya) maka seseorang tersebut tak ada manfaatnya sama sekali sedangkan ruh atau jiwa itulah yang nantinya akan memberikan manfaat terhadap raga. Hal ini dapat diambil pengertian dalam sebuah pengamalan dalam pendidikan ilmu tasawuf bahwa sebelum mengamalkan terhadap suatu perbuatan maka hendaknya harus didasari dengan rasa ikhlas. Sedangkan ikhlas itu berbeda-beda sebab manusiapun berbeda-beda. Ikhlas menurut ahli ibadah (*ahlul 'ubad*) adalah selamatnya amal mereka dari sifat riyak baik yang tampak atau tidak tampak. Setiap sesuatu yang merupakan bagian dari sifat riyak yang ada pada dirinya, maka seorang ahli ibadah tidak akan melakukan sebab setiap amal ibadah hanya di peruntukan untuk Allah dengan tujuan untuk mencari pahala dan lari atau menghindar dari siksaannya dengan menisbatkan dan bertendensi pada awalnya.

Syekh Ibnu Atha'illah telah menjelaskan dalam kitabnya tentang bagaimana perkara yang dapat menolong seseorang agar memperoleh keikhlasan terhadap dirinya: Pendamlah dirimu di bumi khumul (tidak dikenal banyak orang). Sebab tanpa dipendam, buah tumbuh tidak sempurna. Bahkan biji tersebut akan keluar dengan keadaan lemah dan menguning lalu biji tersebut tidak bisa tumbuh dan tidak bisa diambil manfaatnya dengan sempurna.

Ketika biji itu tidak bisa tumbuh untuk ditanam maka biasanya biji tersebut akan dijadikan makanan burung dan juga tidak akan ada manfaatnya. Kemudian istilah tersebut diperumpamakan seorang salik

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka. 1085), h33.¹

(orang menuju jalan kepada Allah), ketika seorang salik itu dalam perumpamaannya melakukan sebab-sebab yang membuat dirinya mashur (terkenal) maka sedikit sekali ia akan memperoleh keberuntungan dan sesuatu kadar kenyataannya dalam berupaya untuk khumul (menyamarkan dirinya tidak dikenal banyak orang) yang sesuai maqom ikhlas. Dalam permulaannya sudah jelas hendaknya seorang salik tadi agar lari untuk menyamarkan dirinya untuk tidak dikenal banyak orang dan menjauhi kemashurannya (ketenarannya di kalangan banyak manusia) hingga sirna sifat ketenaran atau kemashurannya pada dirinya lalu yang tersisa pada dirinya hanya Allah semata, maka dengan kehendak Allah, Allah akan menampakan dan menyamarkannya. Lalu Sayyid Abu Abbas *Qod'dasyaallah Sirrohu* mengatakan: “orang yang cinta dengan kamashuran maka dia adalah hambanya kemashuran dan orang yang cinta dengan khulafak maka dirinya adalah hambanya khulafak dan orang yang beribadah semata kepada allah maka allah menampakan atau menyamarkan terhadap dirinya dihadapan manusia itu sama saja tidak ada bedanya”

Maka hal ini sudah tampak jelas bahwa dalam proses untuk mengamalkan pendidikan ilmu tasawuf hendaknya yang menjadi poin terpenting dalam pengamalan tersebut adalah harus didasari dengan rasa ikhlas terlebih dahulu, karena ikhlas itu merupakan ruh dari segala amal. Jika seseorang tadi mengamalkan suatu perkara namun pada dirinya tidak didasari rasa ikhlas maka amal tersebut apalah sia sia.

G. Nilai-Nilai Pengamalan Pendidikan Ilmu Tasawuf Dalam Kitab al Hikam Syeih Ibnu Athoillah as Sakandari.

Untuk meningkatkan kesempurnaan dan kesucian jiwa memerlukan pendidikan dan latihan mental yang panjang. Terdapat nilai-nilai tasawuf yang harus dijalankan untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka menyucikan jiwa. Hal ini sudah barang tentu membutuhkan upaya untuk melakukan dan mengamalkan nilai-nilai tersebut, sedangkan nilai pengamalan tasawuf yang terpenting bagi seseorang yang bertasawuf:

1. *Al Taubat*

Taubat dalam kitab al Hikam dijelaskan: Jangan hanya karena dosa yang kau anggap besar, lantas kamu tak lagi berbaik sanghapadaNya (Allah Swt.). Bagi mereka yang mengerti Tuhannya, dosa yang dilakukan akan tampak kecil dibandingkan dengan kemurahanNya. Menurut pelakunya dosa besar dibagi:

- a. *'udmah mahmudah*, yakni seseorang yang melakukan dosa dengan dosa yang ia lakukan itu membawa dirinya untuk bertaubat dan meninggalkannya serta diiringi dengan maksud dia untuk tidak melakukan dosa lagi.
- b. *'udmah madzmumah*, yakni orang yang melakukan dosa dengan dosa yang ia lakukan itu membuat dirinya berputus asa untuk meminta ampunan kepada allah dan membuat dirinya menimbulkan rasa su'uzon kepada allah. Dosa yang seperti inilah dosa yang tercela di sisi allah dan jeleknya keimanan seseorang.

2. *Al Zuhud*

ما قل عمل برز من قلب زاهد ولا كثر عمل برز من قلب
راغب

Artinya: “Tidak sedikit amalan yang kelur dari hati orang zuhud, dan tidak layak amalan yang lahir dari hati orang yang suka pada dunia”.

Kadang amal dari orang yang zuhud (tidak terikat dengan hidup dunia), nampaknya hanya sedikit, akan tetapi pada hakikatnya sangat banyak, karena lahir dari hati orang yang tidak memeperhitungkan lagi milik duniawinya. Sebaliknya, amal orang yang masih mencintai dunia banyak pada lahirnya, sebenarnya pada hakikatnya sedikit.

Amalan orang yang zuhud itu memang sangat kecil, akan tetapi mereka telah mengeluarkan dari hati mereka yang ihklas, dan dari kemampuan yang ada pada mereka. Ulama tabiin yang wara 'mereka sangat zuhud dalam kehidupan dunia, demikian juga sebagian sahabat. Para ulama zuhud meletakkan dunia di luar dirinya, dan meletakkan

akherat di hadapannya. Karna dunia pasti akan ditinggalkan, dan akherat yang ada depannya selalu dituntut dan akan di temukanya.

3. *Wara'*

Wara' berarti menahan diri, yaitu '*iffah*, menahan diri dari suatu yang tidak pantas. Ada beberapa ungkapan para ulama salaf tentang *wara'* yakni menahan diri dari hal syubhat yang bisa jadi haram atau makruh. Orang yang *wara'* meninggalkan perkara tadi agar tidak terjerumus dalam perkara yang dilarang. Ia hanya mau berpegang dengan sesuatu yang sudah jelas agar agamanya selamat. Sufyan Ats-Tsaury berkata, "Aku tidaklah pernah memandang sesuatu yang lebih mudah dari *wara'* yaitu apa saja yang meragukan, maka tinggalkanlah."² Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

وَالْوَرَعُ الْمَشْرُوعُ هُوَ تَرْكُ مَا قَدْ يَضُرُّ فِي الدَّارِ الْآخِرَةِ

Artinya: "Wara' yang disyariatkan adalah meninggalkan sesuatu yang mendatangkan mudarat untuk negeri akhirat".³

Maka yang dimaksud dengan *wara'* ini adalah meninggalkan hal haram dan syubhat karena dapat mendatangkan mudarat. Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

أَنَّ الْوَأَجِبَاتِ وَالْمُسْتَحَبَّاتِ لَا يَصْلُحُ فِيهَا زُهْدٌ وَلَا وَرَعٌ ؛ وَأَمَّا الْمَحْرَمَاتُ وَالْمَكْرُوهَاتُ فَيَصْلُحُ فِيهَا الزُّهْدُ وَالْوَرَعُ . وَأَمَّا الْمُبَاحَاتُ فَيَصْلُحُ فِيهَا الزُّهْدُ دُونَ الْوَرَعِ

Artinya: "Perkara wajib dan sunnah tidak boleh di dalamnya ada zuhud dan *wara'*. Adapun perkara haram dan makruh, itulah baru ada zuhud dan *wara'*. Sedangkan perkara mubah hanya ada zuhud, tidak ada *wara'*."⁴

² (Madarij As-Salikin, 2:22, dinukil dari Minhah Al-Allam, 10:138-139).

³ (Majmu'ah Al-Fatawa, 21:305, 10:21)

ah Al-Fatawa, 10:619)' (Majmu⁴

Syaikh ‘Abdullah Al-Fauzan berkata, “Dari sini dapat kita simpulkan bahwa zuhud itu lebih tinggi dari wara’. Wara ’itu meninggalkan hal yang berdampak mudarat. Sedangkan zuhud adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat.

4. *Taslim*

Kepasrahan diri kepada Allah SWT bertingkat-tingkat. Ada yang pasrah dalam arti tawakal, yaitu pasrahnya seseorang kepada Allah SWT tetapi masih menggunakan logika dan perhitungan. Misalnya, seseorang yang memasrahkan diri kepada Allah SWT setelah melakukan proses keamanan yang ketat, kemudian berdoa dan memasrahkan keamanan diri dan hartanya kepada Allah SWT. Kepasrahan seperti ini menampilkan diri dalam porsi lebih aktif ketimbang sifat hakikat kepasrahan itu sendiri.

Sikap pasrah dalam arti tawakal didukung Rasulullah SAW seperti dijelaskan dalam satu riwayat. Suatu ketika, Rasulullah SAW menerima beberapa tamu dari luar kota di Madinah. Salah seorang di antara tamunya ditanya, "Di mana kamu menambatkan untamu?" Sang pemuda menjawab, "Saya tidak menambatkannya karena saya sudah bertawakal kepada Allah SWT." Lalu ia memohon Rasulullah SAW mendoakan agar untanya aman. Rasulullah SAW menegur pemuda itu dengan mengatakan tambatkan dulu untanya baru bertawakal kepada Allah SWT. Tawakal seperti ini juga pernah disinggung Allah SWT dalam Alquran, yakni: "Dan hanya kepada Allah hendaknya kalian bertawakal jika kalian benar-benar orang yang beriman."⁵

Tawakal tidak bisa diartikan kepasrahan secara pasif, yang menyiratkan unsur kemalasan, keputusasaan, dan sikap minimalisme, tetapi kepasrahan secara aktif, sesuai dengan kapasitas manusia sebagai hamba dan khalifah yang menuntut tanggung jawab.

5. *Ikhlas*

Tanda dari semua kemakrifatan dan sifat al ihsan kepada Allah tidak lain adalah tekun dan rajin beribadah. Itu semua dilaksanakan menurut kehendak dan niat tiap hamba. Memperbanyak amal ibadah

QS al-Ma'idah/5:23)⁵

juga menurut kemauan dan kemampuan hamba itu sendiri sendiri.ada yang bagus sholatnya, ada yang bagus puasanya, ada yang bagus wiridanya, ada pula yang bagus sedekah dan infaknya. Di samping itu ada pula yang tekun membaca Al-Quran dan memahami artinya dan ada pula yang tekun mempelajari ilmu. Dan berlaku sesuai dengan niat pula. Hasil dalam suatu amal ibadah ditentukan oleh bagaimana seseorang menempatkan niat dalam hatinya ketika ia beramal ibadah.

Amalan ibadah yang kuat tegaknya dan kokoh ikatannya dengan iman ialah dilaksanakan dengan hati yang ikhlas. Karna ikhlas adalah ruh amal dan amal itu menunjukkan tegaknya iman. Ikhlas beramal menunjukkan bagaimana seseorang hamba menyatakan dirinya di hadapan allah ketika beribadah.

6. *At tawakkal dan Ridha*

Riḍa dalam pandangan Ibn ‘Ata’illah adalah penerimaan secara total terhadap ketentuan dan kepastian Allah. Hal ini didasarkan pada QS. al-M’āidah ayat 119:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ

Artinya: “Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung”.

Sabda Rasulullah SAW.: Orang yang merasakan manisnya iman adalah orang yang riḍa kepada Allah). Maqam riḍa bukanlah maqam yang diperoleh atas usaha salik sendiri. Akan tetapi riḍa adalah anugerah yang diberikan Allah. Jika maqam riḍa sudah ada dalam diri sālik, maka sudah pasti maqām tawakkal juga akan terwujud. Oleh karena itu, ada hubungan yang erat antara maqām riḍa dan maqām tawakkal. Orang yang riḍa terhadap ketentuan dan kepastian Allah, dia akan menjadikan Allah sebagai penuntun dalam segala urusannya, dia akan berpegang teguh kepada-Nya, dan yakin bahwa Dia akan

menentukan yang terbaik bagi dirinya. Maqām tawakkal akan membangkitkan kepercayaan yang sempurna bahwa segala sesuatu ada dalam kekuasaan Allah. Seperti termaktub dalam QS. Hūd ayat 123:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ
وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: “ Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

Seperti maqām-maqām lainnya, maqām riḍa dan tawakkal tidak akan benar jika tanpa menanggalkan angan-angan. Ibn ‘Aṭā’illah menyatakan bahwa angan-angan itu bertentangan dengan tawakkal, karena barangsiapa telah berpasrah kepada Allah, dia akan menjadikan Allah sebagai penuntunnya, dia akan berpegang teguh kepada-Nya atas segala urusannya, dan jika sudah demikian tiadalah bagi dirinya segala bentuk angan-angan. “Perencanaan (tadbīr) juga bertentangan dengan maqām tawakkal karena seorang yang bertawakkal kepada Allah adalah orang yang menyerahkan kendali dirinya kepada-Nya, dan berpegang teguh kepada-Nya atas segala urusannya. Barangsiapa telah menetapi semua hal tersebut, maka tiada lagi perencanaan baginya, dan dia berpasrah terhadap perjalanan takdir. Peniadaan perencanaan (isqāṭ tadbīr) juga terkait dengan maqām tawakkal dan riḍa, hal ini jelas, karena seorang yang riḍa maka cukup baginya perencanaan Allah atasnya.

7. *Syukur*

Syukur dalam pandangan Ibn ‘Ata’illah terbagi menjadi 3 macam; Pertama, syukur dengan lisan, yaitu mengungkapkan secara lisan, menceritakan nikmat yang didapat. Kedua, syukur dengan anggota tubuh, yaitu syukur yang diimplementasikan dalam bentuk ketaatan. Ketiga, syukur dengan hati, yaitu dengan mengakui bahwa hanya Allah Sang Pemberi Nikmat, segala bentuk kenikmatan yang diperoleh dari manusia semata-mata dari-Nya.

Seperti diungkapkan oleh Ibn ‘Ata’illah: “Dalam syukur menurut Ibn ‘Ata’illah terdapat tiga bagian; syukur lisan yaitu memberitakan kenikmatan (pada orang lain), syukur badan adalah beramal dengan ketaatan kepada Allah, dan syukur hati adalah mengakui bahwa Allah semata Sang Pemberi nikmat. Dan segala bentuk kenikmatan dari seseorang adalah semata-mata dari Allah.”

Ibn ‘Ata’illah juga menjelaskan bahwa bentuk syukur orang yang berilmu adalah dengan menjadikan ilmunya sebagai landasan untuk memberi petunjuk kepada manusia lainnya. Sedangkan bentuk syukur orang yang diberi kenikmatan kekayaan adalah dengan menyalurkan hartanya kepada mereka yang membutuhkan. Bentuk syukur orang yang diberi kenikmatan berupa jabatan dan kekuasaan adalah dengan memberikan perlindungan dan kesejahteraan terhadap orang-orang yang ada dalam kekuasaannya. Lebih lanjut Ibn ‘Aṭā’illah memaparkan bahwa shukur juga terbagi menjadi dua bagian: shukur zāhir dan shukur bāṭin. Syukur zāhir adalah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sedangkan shukur bāṭin adalah mengakui dan meyakini bahwa segala bentuk kenikmatan hanyalah dari Allah semata.

8. *Khouf*

Seorang salik dapat mencapai derajat maqam khauf apabila dia merasa takut atas sirnanya ḥal dan maqamnya, karena dia tahu bahwa Allah memiliki kepastian hukum dan kehendak yang tidak dapat dicegah. Ketika Allah berkehendak untuk mencabut suatu maqām dan ḥal yang ada pada diri salik, seketika itu juga Allah akan mencabutnya. “Bukti dari makna ini mengharuskan maqām khauf bagi seorang hamba terwujud, ketika dia memiliki ucapan yang baik dan perilaku yang terpuji maka dia tak akan terputus maqām khauf ini, serta dia tidak terpedaya dengan urusan duniawi, karena hukum kepastian dan kehendak Allah terwujud.”

Khauf seorang sālik bukanlah sekedar rasa takut semata. Khauf pasti diiringi dengan rajā (harapan) kepada Allah, karena khauf adalah pembangkit dari raj’ā. Maqām khauf adalah maqām yang membangkitkan maqām raj’ā. Raj’ā tidak akan ada jika khauf tidak ada. Ibn ‘At’āillah menyatakan bahwa jika sālik ingin agar dibuka baginya

pintu raj 'āmaka hendaknya dia melihat apa yang diberikan Allah kepadanya berupa anugerah maqām, ḥal dan berbagai kenikmatan yang dia terima. Jika dia ingin agar terbuka baginya pintu khauf, maka hendaknya dia melihat apa yang dia berikan kepada-Nya berupa peribadatan dan ketaatan penuh pada-Nya. Sebagaimana diutarakan oleh Ibnu'Atha'illah:

9. *Mahabbah*

Imam al-Ghazālī berpendapat bahwa maqām maḥabbah adalah maqām tertinggi dari sekian maqām-maqām dalam tarekat. Dia menggambarkan bahwa maḥabbah adalah tujuan utama dari semua maqām. Namun, Ibn 'Aṭā'illah memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep maḥabbah bahwa dalam maḥabbah seorang sālik harus menanggalkan segala angan-angannya. Dia berpendapat demikian karena alasan bahwa sālik yang telah sampai pada maḥabbah (cinta) bisa jadi dia masih mengharapkan balasan atas cintanya kepada yang dicintainya. Dari sini tampak bahwa rasa cinta sālik didasarkan atas kehendak dirinya untuk mendapatkan balasan cinta sebagaimana cintanya. Karena pecinta sejati adalah orang yang rela mengorbankan segala yang ada pada dirinya demi yang dicintainya, dan tidak mengharapkan imbalan apapun dari yang dicintainya, yang dalam konteks ini adalah Allah SWT.

Mahabbah (cinta) kepada Allah adalah tujuan luhur dari seluruh maqām, titik puncak dari seluruh derajat. Tiada lagi maqām setelah mahabbah, karena maḥabbah adalah hasil dari seluruh maqām, menjadi akibat dari seluruh maqām, seperti rindu, senang, riḍa dan lain sebagainya. Dan tiadalah maqām sebelum maḥabbah kecuali hanya menjadi permulaan dari seluruh permulaan maqām, seperti taubat, sabar, zuhd dan lain sebagainya...”

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan pengkajian yang telah peneliti lakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Syekh Ibnu Athaillah memiliki nama lengkap al-Arif billah Abi Fadhil Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Athaillah al-

Asakandari al-Judzami al-Maliki as Syadzili. Terlahir di kota Iskandariyah Mesir pada tahun 648 Hijriyah. Ibnu Atha'illah adalah seorang ulama' fiqh, muhaddis, dan ulama' sufi yang berlatar teologi Asy'ariyah dan tarekat Syadzaliyah.

2. Pengamalan Pendidikan Ilmu Tasawuf Dalam kitab al Hikam Syekh Ibnu' Atha'illah as Sakandari merupakan proses perbuatan atau pelaksanaan suatu aktifitas kegiatan, tugas atau kewajiban yang didasarkan dengan rasa ikhlas sebagai ruh dari segala amal. Yang terms dalam suatu maqolah:

الأعمال صور قائمة وأروا حها وجود سر الإخلاص فيها

“Amal itu tak ubahnya raga, sedangkan ruhnya adalah keihlasan jiwa”.

3. Dalam pengamalan pendidikan ilmu tasawuf terdapat nilai-nilai yang ter-kandung yang harus dijadikan pedoman hidup yakni *as-sobru, wara, zuhud, taslim* (pasrah), *tawakal, khouf*, dan *mahabbah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Athoillah, Ibnu, *Mutu Manikam dari Kitab al Hikam*, Surabaya: 1995.
- Fauzan, Syeikh Abdullah. *Minhatul 'Allaam Fii Syarhi Buluughil Marom*, Saudy: Ibnul Jauzy, 2019.
- Ibnu Taimiyyah, Syaik Islam Taqiyyuddin. *Majmuah al Fatawa*, Riyadl: maktabah al Obikan, 2005.
- Al Jauziyyah, Ibnul Qoyyim, *Madarij as Salikin*. Jilid 2, Yogyakarta: Pustaka Al Azzam, 2020.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al Ma'arif, 1989.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003.
- Al Mauzi, Muhamad, *Mutiara Hikmah Ibnu Athoillah*, Pasuruan: Firdaus, 2020.

- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Bandung: CV. Dipenogoro.
- An Nawawi, Yahya Ibnu Sharaf, *Al Minhaj Sharh Muslim Bin al Hajjaj*, Kairo: Matba'ah al Misriyyah, 1930 M/1349 H.
- as Syaibany, Al Thoumy, Omar Muhamad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Qur-an, Kementerian Agama Republik Indonesia, Surabaya: UD Nur Ilmu, 2017.
- <https://mediaindonesia.com/renungan-ramadan/109360/dari-Tawakal-ke-Taslim>
- <https://rumaysho.com/22561-bulughul-maram-akhlak-apa-itu-zuhud-dan-wara.html>